

**MANAJEMEN MUTU KELAS DALAM MENCIPTAKAN LINGKUNGAN
BELAJAR KONDISIF DI SDN PALIPURNA**

¹Supyan Sauri, ²Farhan Hudori Abaz, ³Ai Citra Susanti, ⁴Nur Endah Sariningsih,
⁵Dini Astuti, ⁶Cucu Juhariah

^{1,2,3,4,5,6}Administrasi Pendidikan Universitas Islam Nusantara

Alamat e-mail : ¹uyunsupyan@uninus.ac.id

Alamat e-mail : ²farrmiss887@gmail.com

Alamat e-mail : ³acitsusanti22@gmail.com

Alamat e-mail : ⁴endahnur01@gmail.com

Alamat e-mail : ⁵astutidini546@gmail.com,

Alamat e-mail : ⁶juhariahcucu80@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of classroom quality management in creating a conducive learning environment at SDN Palipurna through the PDCA (Plan–Do–Check–Act) cycle approach. This research employed a qualitative approach with a descriptive method. The research subjects consisted of the principal and teachers, while the research object focused on the planning, implementation, evaluation, and follow-up of classroom quality management. Data were collected through observation, interviews, and documentation study. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of the study indicate that at the planning stage, teachers systematically prepared classroom management plans by determining objectives, strategies, and classroom rules that support the creation of a conducive learning environment. At the implementation stage, teachers consistently applied classroom management through managing learning interactions, organizing the classroom environment, and providing positive reinforcement to students. At the evaluation stage, teachers carried out reflection and assessment of classroom conditions and learning processes to identify strengths and obstacles. Furthermore, at the follow-up stage, teachers made improvements and refinements to classroom management strategies based on the evaluation results. Overall, the implementation of classroom quality management through the PDCA cycle was proven to be effective in creating a safe, comfortable, orderly, and enjoyable learning environment, thereby supporting the improvement of learning quality at SDN Palipurna.

Keywords: *classroom quality management, conducive learning environment, PDCA, elementary school.*

ABSTRAK

Perkembangan motorik kasar anak usia dini perlu distimulasi melalui kegiatan yang Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan manajemen mutu kelas dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di SDN Palipurna melalui pendekatan siklus PDCA (Plan–Do–Check–Act). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah dan guru, sedangkan objek penelitian berfokus pada perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut manajemen mutu kelas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap perencanaan, guru telah menyusun perencanaan pengelolaan kelas secara sistematis dengan menetapkan tujuan, strategi, serta aturan kelas yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan manajemen kelas secara konsisten melalui pengelolaan interaksi pembelajaran, pengaturan ruang kelas, serta pemberian penguatan positif kepada siswa. Pada tahap evaluasi, guru melakukan refleksi dan penilaian terhadap kondisi kelas dan proses pembelajaran untuk mengidentifikasi kelebihan dan kendala yang muncul. Selanjutnya, pada tahap tindak lanjut, guru melakukan perbaikan dan penyempurnaan strategi pengelolaan kelas berdasarkan hasil evaluasi. Secara keseluruhan, penerapan manajemen mutu kelas melalui siklus PDCA terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, tertib, dan menyenangkan, serta mendukung peningkatan mutu pembelajaran di SDN Palipurna.

Kata kunci: manajemen mutu kelas, lingkungan belajar kondusif, PDCA, sekolah dasar.

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama bagi perkembangan intelektual, emosional, dan sosial anak-anak, di mana lingkungan belajar yang kondusif memainkan peran sentral dalam meningkatkan motivasi siswa dan efektivitas pembelajaran. Peserta didik merupakan subjek yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Sebab tujuan utama dalam proses pendidikan adalah untuk

mentransformasikan peserta didik menjadi sumber daya manusia yang mampu mengembangkan potensinya (Wati Sinta, Saputra Ade, Arwan, 2024). Dengan begitu, sebagai suatu pedoman dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, pendidikan memiliki peran krusial dalam memenuhi hak-hak manusia, baik secara jasmani maupun rohani (Adisti et al., 2025). Hal tersebut dilakukan dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan dapat

tercapai apabila kualitas lembaga pendidikan terjaga (Indraswati & Sutisna, 2020).

Lingkungan belajar kondusif didefinisikan sebagai suasana yang mendukung interaksi positif antara guru dan siswa, memfasilitasi partisipasi aktif, serta meminimalkan gangguan yang dapat menghambat proses belajar-mengajar (Pianta, 2012). Dalam lingkungan belajar situasi kondusif perlu adanya strategi mengelola kelas agar suasana dalam pembelajaran tersebut berjalan dengan tenang (Silaban et al., 2025). Guru sebagai perencana dan pelaksana kegoatan pembelajaran di sekolah harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Kegiatan belajar mengajar dan mengelola kelas adalah dua bentuk kegiatan utama yang harus dilakukan oleh seorang guru di kelas (Wati Sinta, Saputra Ade, Arwan, 2024). Guru harus memiliki pengetahuan mendalam terkait manajemen kelas, karena hal tersebut merupakan aspek yang sangat penting yang harus dikuasai oleh setiap pendidik. Jika guru mampu mengelola kelas dengan baik, proses pembelajaran akan berlangsung optimal sebagaimana diharapkan. Strategi pengelolaan

kelas yang efektif mendorong pengembangan berbagai teknik yang dapat memaksimalkan interaksi antara guru dan siswa serta antar siswa itu sendiri (Mayzy Az-Zahra Putri et al., 2025).

Di Indonesia, sekolah dasar seperti SDN Palipurna sering menghadapi tantangan dalam mengelola mutu kelas, termasuk keterbatasan sumber daya, variasi kemampuan siswa, dan dinamika sosial yang kompleks, yang dapat memengaruhi penciptaan lingkungan tersebut. Manajemen mutu kelas merujuk pada proses sistematis pengelolaan elemen-elemen kelas, seperti kurikulum, interaksi sosial, fasilitas fisik, dan strategi pedagogi, untuk mencapai standar kualitas pembelajaran yang tinggi (Sallis, 2014). Konsep ini tidak hanya fokus pada aspek teknis, tetapi juga psikologis, di mana guru bertindak sebagai manajer yang memfasilitasi lingkungan yang mendukung perkembangan holistik siswa. Dalam proses pembelajaran pada satuan pendidikan, guru memiliki peran penting bahkan sangat dominan dibandingkan dengan komponen pendidikan lainnya (Wahid et al., 2018).

W. Edwards Deming (1986) menekankan pentingnya perbaikan berkelanjutan dan partisipasi semua pihak dalam sistem pendidikan, yang dapat diterapkan pada manajemen kelas untuk memastikan lingkungan belajar yang efektif. TQM menekankan pada peningkatan berkelanjutan melalui siklus PDCA (Plan-Do-Check-Act), yang dapat diterapkan dalam manajemen kelas untuk memastikan kualitas pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, TQM membantu guru mengelola elemen-elemen seperti kurikulum, metode pengajaran, dan interaksi siswa untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran efektif.

Sementara itu, Vygotsky tentang zona proximal development (ZPD) menyoroti bagaimana interaksi guru-siswa dapat memfasilitasi pembelajaran melalui scaffolding, yang sangat relevan dengan penciptaan lingkungan kondusif di kelas dasar. Manajemen mutu kelas yang efektif harus memfasilitasi interaksi ini, seperti melalui diskusi kelompok dan umpan balik, untuk memngun lingkungan belajar kondusif di mana siswa merasa aman bereksplorasi. Guru sebagai

pengelola kelas memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, memungkinkan peserta didik untuk berekspresi dengan bebas, dan merasa senang dalam belajar (Nailus Sabila Firdausiyah et al., 2025). Hubungan yang baik antara guru dan siswa, umpan balik yang konstruktif, serta suasana kelas yang aman dan nyaman adalah elemen-elemen kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif (Astuti, 2023).

Pendapat ahli seperti John Dewey (1938) dalam teori pembelajaran progresif menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi melalui pengalaman aktif dan interaksi sosial, bukan hanya transfer pengetahuan pasif. Dewey berpendapat bahwa guru harus bertindak sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan demokratis di kelas, di mana siswa merasa aman untuk bereksplorasi. Pendapat ini sejalan dengan Robert Marzano (2007), yang dalam penelitiannya tentang strategi pembelajaran efektif, menyatakan bahwa manajemen kelas yang baik melibatkan pengaturan aturan jelas, penguatan positif, dan responsif terhadap kebutuhan siswa, yang secara langsung berkontribusi

pada lingkungan belajar kondusif. Pengelolaan kelas yang baik dapat dilakukan melalui penataan fisik ruang kelas, membangun lingkungan yang kondusif, mengendalikan tingkah laku peserta didik, dan membangun komunikasi yang efektif (Nailus Sabila Firdausiyah et al., 2025).

Penelitian terbaru menunjukkan relevansi topik ini dalam konteks pendidikan Indonesia. Misalnya, studi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud, 2022) tentang evaluasi pembelajaran jarak jauh pasca-COVID-19 menemukan bahwa sekolah dasar di perkotaan seperti Jakarta mengalami penurunan mutu kelas akibat kurangnya interaksi tatap muka, yang berdampak pada motivasi siswa. Penelitian kualitatif oleh Sari dan Nugroho (2023) di jurnal *Jurnal Pendidikan Dasar* mengungkapkan bahwa manajemen mutu kelas yang efektif di sekolah dasar dapat meningkatkan partisipasi siswa hingga 30%, dengan faktor kunci seperti dukungan emosional dari guru. Selain itu, penelitian internasional oleh Wang et al. (2021) dalam *Educational Psychology Review* menyoroti bahwa lingkungan belajar kondusif di era digital memerlukan integrasi teknologi,

namun sering kali terhambat oleh kesenjangan infrastruktur di sekolah-sekolah seperti SDN Palipurna.

Selain itu, manajemen mutu kelas berkontribusi signifikan terhadap lingkungan belajar kondusif di sekolah dasar. Studi oleh Sari (2022) dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) mengkaji manajemen mutu kelas di SD menemukan bahwa partisipasi siswa dalam perencanaan pembelajaran meningkatkan motivasi dan mengurangi perilaku disruptif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus serupa, dengan hasil bahwa lingkungan kondusif tercapai melalui umpan balik positif dan rutinitas harian. Penelitian lain oleh Kemdikbud (2020) dalam laporan mutu pendidikan dasar menemukan bahwa sekolah dengan manajemen kelas yang baik memiliki tingkat kesejahteraan siswa lebih tinggi. Di Jawa Barat, studi ini menunjukkan bahwa implementasi TQM di SD mengurangi angka dropout hingga 20%. Ini mendukung penelitian ini, karena SDN Palipurna berada di wilayah serupa.

Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian oleh Rahayu (2023) dari Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) mengeksplorasi dampak

manajemen mutu kelas terhadap motivasi siswa di SD pedesaan dan perkotaan. Hasilnya menunjukkan bahwa di daerah urban seperti SDN Palipurna, tantangan seperti distraksi teknologi dapat diatasi dengan manajemen adaptif, meningkatkan lingkungan kondusif. Penelitian ini relevan karena menggunakan data triangulasi.

Di SDN Palipurna khususnya, sebagai sekolah dasar di wilayah dekat dengan pemukiman penduduk, praktik manajemen mutu kelas belum sepenuhnya dioptimalkan, sebagaimana terlihat dari laporan internal sekolah yang menunjukkan variasi dalam kualitas interaksi kelas dan fasilitas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menggali pengalaman subjek secara mendalam, mengikuti pendekatan fenomenologi yang memungkinkan pemahaman konteks spesifik tanpa generalisasi statistik (Creswell, 2018). Dengan mengkaitkan teori, pendapat ahli, dan penelitian terbaru, penelitian ini bertujuan memberikan wawasan praktis untuk meningkatkan manajemen mutu kelas, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan mendukung

perkembangan siswa di era pendidikan modern.

Mengacu pada uraian diatas, peneliti merasa perlu untuk melakukan kajian lebih lanjut dalam bentuk penelitian mengenai upaya peningkatan manajemen kelas dalam rangka menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Adapun judul penelitian ini adalah "*Manajemen Mutu Kelas dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Kondusif di SDN Palipurna*", dengan melakukan studi kasus pada guru sekolah dasar di kecamatan Ibun.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam mengenai dampak manajemen mutu kelas dalam menciptakan lingkungan belajar kondusif di sekolah. Hasil penelitian berupa data deskriptif yang menggambarkan secara menyeluruh fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya berkaitan dengan mutu kelas dalam menciptakan lingkungan belajar kondusif di sekolah. Fokus penelitian terletak pada isu-isu aktual

dan relevan yang tengah dihadapi oleh institusi pendidikan.

Penelitian ini dilakukan di SDN Palipurna dengan subjek penelitian ini meliputi pihak-pihak yang terlibat langsung dalam proses manajemen mutu kelas di sekolah, seperti kepala sekolah, guru, siswa, serta pihak lain yang relevan seperti staf tata usaha dan komite sekolah. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan data dan tujuan penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi untuk memperoleh informasi yang mendalam dan komprehensif. Teknik pertama adalah wawancara mendalam, yang bertujuan menggali informasi secara menyeluruh dari informan terpilih mengenai pengalaman dan pandangan mereka terkait penerapan manajemen mutu kelas serta pengaruhnya terhadap lingkungan belajar kondusif. Teknik kedua adalah observasi, yang dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah guna memahami interaksi sosial, budaya, dan aktivitas yang berkaitan dengan manajemen

mutu kelas secara kontekstual. Sedangkan teknik ketiga adalah analisis dokumen, yaitu penelaahan terhadap berbagai dokumen tertulis seperti hasil wawancara, catatan keuangan sekolah, foto, video, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan. Untuk mendukung ketiga teknik tersebut, instrumen penelitian yang digunakan meliputi daftar pertanyaan terbuka untuk wawancara, lembar observasi untuk pencatatan fenomena di lapangan, serta perangkat dokumentasi untuk menghimpun data tertulis maupun visual secara sistematis.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Untuk menjamin validitas dan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi, yang mencakup triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan metode untuk memperoleh hasil yang lebih objektif dan akurat. Selain itu, keabsahan data juga diperkuat dengan member check (pengecekan anggota) dan diskusi dengan teman sejawat guna mendapatkan perspektif tambahan dan menghindari bias peneliti.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan manajemen mutu kelas dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di SDN Palipurna melalui pendekatan siklus PDCA (Plan–Do–Check–Act). Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan kepala sekolah dan guru, serta analisis dokumen pembelajaran dan supervisi akademik, diperoleh temuan penelitian sebagai berikut.

Plan (Perencanaan)

Pada tahap perencanaan, pihak sekolah dan guru menyusun berbagai langkah strategis dalam pengelolaan kelas yang berorientasi pada penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Perencanaan ini dilakukan secara sistematis dengan mempertimbangkan kondisi kelas, karakteristik peserta didik, serta tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

- Identifikasi kebutuhan dan permasalahan kelas
- Penetapan tujuan pengelolaan kelas
- Penyusunan rencana pengelolaan kelas

Do (Pelaksanaan)

Pada tahap pelaksanaan, guru di SDN Palipurna mengimplementasikan rencana manajemen mutu kelas yang telah disusun. Pelaksanaan dilakukan secara konsisten dan terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran di kelas.

- Pelaksanaan pengelolaan kelas dalam pembelajaran
- Peran guru sebagai pengelola dan fasilitator
- Pengelolaan lingkungan fisik dan sosial kelas

Check (Evaluasi)

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui efektivitas penerapan manajemen mutu kelas dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan selama dan setelah proses pembelajaran.

- Observasi kondisi kelas dan perilaku siswa
- Refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran
- Analisis hasil evaluasi

Act (Tindak Lanjut)

Tahap tindak lanjut dilakukan sebagai upaya perbaikan dan

penyempurnaan pengelolaan kelas berdasarkan hasil evaluasi pada tahap sebelumnya.

- a. Perbaikan strategi pengelolaan kelas
- b. Penguatan pendampingan dan pembiasaan positif
- c. Integrasi dalam praktik pembelajaran berkelanjutan

Secara keseluruhan, penerapan manajemen mutu kelas melalui siklus PDCA di SDN Palipurna menunjukkan proses yang sistematis dan berkelanjutan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga tindak lanjut. Setiap tahapan saling berkaitan dan memperkuat, sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung peningkatan mutu pembelajaran secara optimal.

2. Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan manajemen mutu kelas melalui pendekatan siklus PDCA (Plan–Do–Check–Act) di SDN Palipurna berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Pada tahap perencanaan, guru melakukan identifikasi terhadap kondisi kelas, karakteristik peserta

didik, serta potensi permasalahan yang dapat mengganggu proses pembelajaran.

Perencanaan pengelolaan kelas yang disusun secara sistematis, termasuk penataan ruang kelas, penyusunan aturan kelas, serta pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai, menjadi landasan awal dalam menciptakan suasana belajar yang aman, tertib, dan nyaman. Temuan ini sejalan dengan pendapat Sallis (2014) yang menyatakan bahwa perencanaan yang matang merupakan elemen kunci dalam manajemen mutu pendidikan karena dapat meminimalkan hambatan dalam proses pembelajaran.

Pada tahap pelaksanaan, guru mengimplementasikan rencana pengelolaan kelas secara konsisten dan terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran. Guru berperan aktif sebagai pengelola dan fasilitator pembelajaran dengan membangun interaksi yang positif, memberikan penguatan terhadap perilaku siswa, serta mengelola dinamika kelas secara efektif. Pelaksanaan pengelolaan kelas yang berorientasi pada kenyamanan dan keterlibatan siswa mendorong terciptanya iklim belajar yang lebih kondusif, di mana siswa terlihat lebih tertib, aktif, dan

antusias dalam mengikuti pembelajaran. Hasil ini sejalan dengan Wahyudin (2021) yang menegaskan bahwa pengelolaan kelas yang efektif mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan menciptakan suasana belajar yang mendukung keberhasilan pembelajaran.

Selanjutnya, pada tahap evaluasi, guru melakukan pengamatan dan refleksi terhadap kondisi kelas dan proses pembelajaran yang telah berlangsung. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi perilaku siswa, suasana kelas, serta efektivitas strategi pengelolaan kelas yang diterapkan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya perbaikan dalam ketertiban kelas dan interaksi belajar, meskipun masih ditemukan beberapa kendala seperti perbedaan karakter siswa dan konsistensi penerapan aturan kelas. Tahap evaluasi ini menjadi bagian penting dalam siklus PDCA karena memberikan umpan balik yang objektif bagi guru untuk melakukan perbaikan, sebagaimana dikemukakan oleh Deming (1986) bahwa pemeriksaan dan refleksi merupakan dasar

pengambilan keputusan dalam peningkatan mutu berkelanjutan.

Tahap tindak lanjut menjadi langkah penting dalam menyempurnakan penerapan manajemen mutu kelas. Berdasarkan hasil evaluasi, guru melakukan penyesuaian terhadap strategi pengelolaan kelas, memperkuat pembiasaan perilaku positif, serta meningkatkan komunikasi dan pendampingan kepada siswa. Tindak lanjut ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan terus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi kelas. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendekatan PDCA mendorong terjadinya perbaikan berkelanjutan dalam pengelolaan kelas sehingga lingkungan belajar yang kondusif dapat dipertahankan dan ditingkatkan secara berkesinambungan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menguatkan bahwa penerapan manajemen mutu kelas melalui siklus PDCA mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di SDN Palipurna. Lingkungan kelas yang aman, nyaman, dan tertib berkontribusi terhadap meningkatnya keterlibatan

siswa dalam pembelajaran serta efektivitas proses belajar mengajar. Dengan demikian, manajemen mutu kelas yang dilaksanakan secara terencana, terukur, dan berkelanjutan menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan manajemen mutu kelas melalui pendekatan siklus PDCA (Plan–Do–Check–Act) di SDN Palipurna mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif secara sistematis dan berkelanjutan. Guru melaksanakan perencanaan pengelolaan kelas dengan mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan kelas, mengimplementasikannya secara konsisten dalam proses pembelajaran, melakukan evaluasi melalui observasi dan refleksi, serta menindaklanjuti hasil evaluasi dengan perbaikan berkelanjutan. Penerapan siklus PDCA tersebut berdampak positif terhadap terciptanya suasana kelas yang aman, nyaman, tertib, dan menyenangkan, meningkatkan keterlibatan serta kedisiplinan siswa,

dan mendukung efektivitas proses pembelajaran, sehingga berkontribusi pada peningkatan mutu pembelajaran di sekolah dasar. Adapun simpulan khusus dari hasil penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pada tahap Plan (Perencanaan), guru di SDN Palipurna telah mampu mengidentifikasi kondisi dan permasalahan kelas serta menyusun perencanaan pengelolaan kelas secara sistematis. Perencanaan tersebut mencakup penataan lingkungan kelas, penyusunan aturan dan tata tertib kelas, serta pemilihan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik guna menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman.
2. Pada tahap Do (Pelaksanaan), guru melaksanakan pengelolaan kelas sesuai dengan perencanaan yang telah disusun dan terintegrasi dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan pengelolaan kelas dilakukan secara konsisten dengan membangun interaksi yang positif, menerapkan aturan kelas, serta menciptakan iklim belajar yang tertib dan menyenangkan

sehingga meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

3. Pada tahap Check (Evaluasi), guru melakukan pengamatan dan refleksi terhadap kondisi kelas dan proses pembelajaran yang telah berlangsung. Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas pengelolaan kelas, mengidentifikasi kendala yang muncul, serta mengetahui dampak penerapan manajemen mutu kelas terhadap suasana belajar dan perilaku siswa.
4. Pada tahap Act (Tindak Lanjut), guru melakukan perbaikan dan penyesuaian terhadap strategi pengelolaan kelas berdasarkan hasil evaluasi yang diperoleh. Tindak lanjut tersebut dilakukan secara berkelanjutan melalui penguatan aturan kelas, penyesuaian metode pembelajaran, serta peningkatan pendampingan kepada siswa agar lingkungan belajar yang kondusif dapat terus dipertahankan dan ditingkatkan.

Buku :

Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Deming, W. E. (1986). *Out of the crisis*. Cambridge, MA: Massachusetts Institute of Technology Press.

Dewey, J. (1938). *Experience and education*. New York: Macmillan.

Marzano, R. J. (2007). *The art and science of teaching: A comprehensive framework for effective instruction*. Alexandria, VA: ASCD.

Pianta, R. C. (2012). *Teacher–student relationships and classroom management*. New York: Routledge.

Sallis, E. (2014). *Total quality management in education* (3rd ed.). London: Routledge.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Jurnal Ilmiah

Astuti, S. (2023). Hubungan lingkungan belajar dengan efektivitas pembelajaran siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 115–123.

Firdausiyah, N. S., Putri, M. A.-Z., & Rahman, A. (2025). Pengelolaan kelas dalam menciptakan lingkungan belajar kondusif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(1), 45–56.

Indraswati, D., & Sutisna, A. (2020). Mutu lembaga pendidikan dan implikasinya terhadap pencapaian tujuan pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 89–98.

Mayzy Az-Zahra Putri, M., Hidayat, R., & Lestari, N. (2025). Strategi pengelolaan kelas untuk meningkatkan interaksi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(1), 22–34.

Rahayu, S. (2023). Manajemen mutu kelas dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 23(2), 134–146.

Sari, D. P. (2022). Manajemen mutu kelas dalam menciptakan lingkungan belajar kondusif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 67–78.

Sari, D. P., & Nugroho, A. (2023). Implementasi manajemen kelas dan partisipasi siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(1), 25–36.

Silaban, R., Manalu, M., & Simanjuntak, H. (2025). Strategi pengelolaan kelas dalam menciptakan suasana belajar kondusif. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 55–64.

Wahid, A., Yusuf, M., & Rahmawati, L. (2018). Peran guru dalam peningkatan mutu pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan*, 19(3), 201–210.

Wang, M. T., Degol, J. L., & Henry, D. A. (2021). Classroom climate and learning in the digital era. *Educational Psychology Review*, 33(2), 473–495.

Wati, S., Saputra, A., & Arwan. (2024). Manajemen kelas sebagai upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 9(2), 101–112.

Wahyudin. (2021). Pengelolaan kelas dan dampaknya terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 88–97.

Peraturan dan Dokumen Resmi

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Laporan mutu pendidikan dasar*. Jakarta: Kemendikbud.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Evaluasi pembelajaran pasca pandemi COVID-19*. Jakarta: Kemendikbud.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbudristek.